

Dari 'Ali bin Abi Tholib radhiallahu'anh, beliau berkata bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

"Orang pelit itu adalah orang yang ketika disebut namanya ia enggan bershalawat" (HR. Tirmidzi no. 3546 dan Ahmad I: 201. Syaikh Al-Albani mengatakan hadis ini shahih).

Dalam Asnal Mutholib salah satu fikih syafi'iyah disebutkan, "Bagi yang mendengar khotib bershalawat, hendaklah ia mengerasakan suaranya ketika membalas shalawat tersebut." ulama syafi'iyah lainnya menyatakan sunnah untuk diam dan tidak wajib menjawab shalawat.

Ulama hambali menyatakan bolehnya menjawab shalawat ketika diucapkan, namun jawabnya dengan suara sirr (lirih) sebagaimana doa.

Intinya, ada dua dalil dalam masalah ini yaitu dalil yang memerintahkan untuk menjawab shalawat dan dalil yang memerintahkan untuk diam saat imam berkhotbah. Jika kita kompromikan dua dalil tersebut, yang lebih afdhol adalah menjawab shalawat dengan suara sirr (lirih).

Menjawab Orang yang Bersin

Syaikh Muhammad bin Sholeh Al 'Utsaimin ditanya, "Apa hukum menjawab salam dan menjawab khotbah saat khotbah Jumat? Apa juga hukum menyodorkan tangan pada orang yang ingin bersalaman ketika imam berkhotbah?"

Jawaban beliau rahimahullah, "Menjawab salam orang lain dan menjawab bersin saat imam berkhotbah tidak diperbolehkan, karena hal itu termasuk berbicara yang terlarang dan hukumnya haram. Karena seorang muslim (yaitu jamaah) tidak diperintahkan untuk mengucapkan salam kala itu. Dikarenakan salamnnya tidak diperintahkan, maka demikian pula dengan balsannya.

Orang yang bersin pun tidak diperintahkan mengerasakan bacaan 'alhamdulillah' takala imam berkhotbah. Oleh karenanya, ucapannya tidak perlu dibalas dengan ucapan 'yarhamukallah'.

Sedangkan menyamput jabatan tangan orang yang ingin

bersalaman, sebaiknya tidak dilakukan karena termasuk membuat lalai. Kecuali jika dikawatirkan terdapat mafsadat, maka ketika itu tidaklah mengapa menyambut sodoran tangannya, akan tetapi tidak boleh ditambah dengan obrolan. Dan jelaskan padanya setelah shalat bahwa pembicaraan saat khotbah itu haram. (Majmu' Fatawa wa Rosail Ibnu 'Utsaimin, 16: 94, Asy-Syamilah)

Berbicara dengan Khotib

Berbicara dengan khotib saat khotbah diperbolehkan jika ada hajat, baik ketika khotib memulai pembicaraan atau memulai bertanya, atau ketika menjawab pembicaraannya. Sebagaimana disebutkan dalam hadis Anas bin Malik radhiallahu'anh, ia berkata,

"Ada seorang Arab badui mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan saat itu beliau sedang berkhotbah Jumat. Ia berkata, "Wahai Rasulullah, hewan ternak pada binasa ..." (HR. Bukhari no. 1029). Arab badui mengucapkan demikian karena hujan tidak kunjung berhenti setelah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam meminta hujan lewat shalat istisqa' sehingga hewan-hewan ternak pun mati. Ia meminta kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam supaya berdoa agar hujan dihentikan.

Begitu pula dalam kisah Sulaik. Dari Jabir bin 'Abdillah radhiallahu'anh, ia berkata,

"Sulaik Al-Ghothofani datang pada hari Jumat dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sedang berkhotbah. Ia masuk dan langsung duduk. Beliau pun berkata pada Sulaik, "Wahai Sulaik, berdirilah dan kerjakan shalat dua raka'at (tahiyyatul masjid), perisngkat shalatmu (agar bisa mendengar khotbah, pen.)" Lantas beliau bersabda, "Jika salah seorang di antara kalian menghadiri shalat Jumat dan imam berkhotbah, tetapih kerjakan shalat sunnah dua raka'at dan persingkatlah." (HR. Bukhari no. 930 dan Muslim no. 875) (Shahih Fiqh Sunnah, I: 589).

Demikian bahasan rumaysbo.com tentang berbagai masalah seputar obrolan atau pembicaraan saat imam berkhotbah Jumat. Intinya, asal pembicaraan saat khotbah adalah haram kecuali jika ada hajat atau masalah. Semoga bermanfaat.

Sumber: <http://www.khotbah.com> (penyunting: khotbah.com)



Edisi 215
Tahun IX

Berbicara Ketika Khotbah Jumat

Oleh : Ummul Hamam, Riyadh KSA

Ketika menghadiri shalat Jumat di masjid, tentu ada yang harus diperhatikan. Di antara ada tersebut adalah diam ketika imam berkhotbah.

Berbagai Hadis yang Menunjukkan Larangan

Dalam berbagai riwayat Muslim, dari Abu Hurairah radhiallahu'anh, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

"Barangsiapa yang berwujud, lalu memperbagus wudhunya kemudian ia mendatangi (shalat) Jumat, kemudian (di saat khotbah) ia betul-betul mendengarkan dan diam, maka dosanya antara Jumat saat ini dan Jumat sebelumnya ditambah tiga hari akan diampuni. Dan barangsiapa yang bermain-main dengan tongkat, maka ia benar-benar melakukan hal yang bati (lagi tercela)" (HR. Muslim no. 857)

Dari Ibnu Abbas radhiallahu'anh, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

"Barangsiapa yang berbicara pada saat imam khotbah Jumat, maka ia seperti keledai yang memikul lembaran-lembaran (artinya: ibadahnya sia-sia, tidak ada manfaat, pen.). Siapa yang diperintahkan untuk diam (lalu tidak diam), maka tidak ada Jumat baginya (artinya: ibadah Jumatnya tidak sempurna, pen.)." (HR. Ahmad I: 230. Hadis ini dha'ifkata Syaikh Al-Albani)

Dari Salman Al Farisi radhiallahu'anh, ia berkata bahwa Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

"Apabila seseorang mandi pada hari Jumat, dan bersuci sempurnanya, lalu memakai minyak dan harum-haruman dari rumahnya kemudian ia keluar rumah, lantas ia tidak memisahkan di antara dua orang (melangkahki pundak orang), kemudian ia mengerjakan shalat yang diwajibkan, dan ketika imam berkhotbah, ia pun diam, maka ia akan mendapatkan ampunan antara Jumat yang satu dan Jumat

lainnya." (HR. Bukhari no. 883)

Dari Abu Hurairah radhiallahu'anh, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

"Jika engkau berkata pada sahabatmu pada hari Jumat, "Diamlah, khotib sedang berkhotbah!" Sungguh engkau telah berkata sia-sia." (HR. Bukhari no. 934 dan Muslim no. 851).

Kalam Ulama

An Nadhr bin Syumail berkata, "Laghowta bermakna luput dari pahala." Ada pula ulama yang berpendapat, maksudnya adalah tidak mendapatkan keutamaan ibadah Jumat. Ulama lain berpendapat bahwa yang dimaksud adalah ibadah Jumatnya menjadi salah Zhuhur biasa (Fathul Bari, 2: 414).

Ibnu Battol berkata, "Para ulama yang biasa memberi fatwa menyatakan wajibnya diam kala khotbah Jumat." (Syarh Al-Bukhari, 4: 138, Asy-Syamilah)

Yang dimaksudkan "tidak ada Jumat baginya" adalah tidak ada pahala sempurna seperti yang didapatkan oleh orang yang diam. Karena para fuqoha bersepakat bahwa shalat Jumat orang yang berbicara itu sah, dan tidak perlu diganti dengan Zhuhur empat raka'at. (Penjelasan Ibnu Battol dalam Syarh Al-Bukhari, 4: 138, Asy-Syamilah)

"Ngobrol" Ketika Imam Berkhotbah, Haram ataukah Makruh?

Imam Nawawi rahimahullah berkata, "Hadis di atas menunjukkan larangan berbicara dengan berbagai macam bentuknya ketika imam berkhotbah. Begitu juga dengan perkataan untuk menyuruh orang diam, padahal asalnya ingin melakukan amar ma'ruf (mencerintakan kebaikan), itu pun tetap disebut 'laghwu' (perkataan yang sia-sia). Jika seperti itu saja demikian, maka perkataan yang lainnya tentu jelas terlarang. Jika kita ingin beramar ma'ruf kala itu, maka cukuplah sambil diam dengan berisarat yang membuat

orang lain paham. Jika tidak bisa dipahami, cukup dengan sedikit perkataan dan tidak boleh lebih dari itu.

Mengenai hukum berbicara di sini apakah haram ataukah makruh, para ulama berbeda pendapat. Imam Syafi'i rahimahullah memiliki dua pendapat dalam hal ini. Al-Qadhi berkata bahwa Imam Malik, Imam Abu Hanifah dan Imam Syafi'i rahimahumullaha serta kebanyakan berpendapat wajibnya diam saat khotbah.

Dalam hadis disebutkan, "Ketika imam berkhotbah". Ini menunjukkan bahwa wajibnya diam dan larangan berbicara adalah ketika imam berkhotbah saja. Inilah pendapat madzhab Syafi'i, Imam Malik dan mayoritas ulama. Berbeda dengan Abu Hanifah yang menyatakan wajib diam sampai imam keluar." (Syarh Shahih Muslim, 6: 138-139)

Memperingatkan Orang Lain Saat Khotbah Cukup dengan Isyarat

Sebagaimana kata Imam Nawawi rahimahullah di atas, "Jika kita ingin beramar ma'ruf kala itu, maka cukuplah sambil diam dengan berisyarat yang membuat orang lain paham. Jika tidak bisa dipahami, cukup dengan sedikit perkataan dan tidak boleh lebih dari itu."

Pernyataan di atas didukung dengan hadis Anas bin Malik. Ia berkata, "Tatkala Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkhotbah di atas mimbar, berdirilah seseorang dan bertanya, "Kapan hari kiamat terjadi, wahai Nabi Allah?". Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam diam, tidak mau menjawab. Para sahabat lalu berisyarat pada orang tadi untuk duduk, namun ia enggan." (HR. Bukhari no. 6167, Ibnu Mundzir no. 1807, dan Ibnu Khuzaimah no. 1796). Hadis ini menunjukkan bahwa para sahabat melakukan amar ma'ruf ketika imam berkhotbah hanya dengan isyarat.

Menjawab Salam Orang Lain Saat Khotbah

Termasuk dalam larangan adalah menjawab salam orang lain ketika imam berkhotbah. Balasannya cukup dengan isyarat (Shahih Fiqh Sunnah, 1: 589)

Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdillah bin Baz rahimahullah berkata, "Menjawab salam saat khotbah tidaklah diperintahkan. Bahkan kita hendaknya shalat tahiyatul masjid, duduk dan tidak mengucapkan salam pada yang lain hingga selesai khotbah. Jika ada yang memberi salam padamu, maka cukuplah balas dengan isyarat sebagaimana halnya jika engkau diberi salam ketika shalat, yaitu membalasnya cukup dengan isyarat. ... Jika ada di antara saudaranya yang memberi salam sedangkan saat itu imam sedang berkhotbah, maka balaslhal salama dengan isyarat, bisa dengan tangan atau kepala. Itu sudah cukup, alhamdulillah."

Menjawab Salam Khotib

Jika imam mengucapkan salam ketika ia naik mimbar, hukum menjawabnya adalah fardhu kifayah (artinya: jika sebagian sudah mengucapkan, yang lain gugur kewajibannya).

Dalam kitab Al-Inshof (4: 56, Asy-Syamilah), salah satu kitab fikih Madzhab Hambali disebutkan,

"Menjawab salam imam (ketika ia masuk dan menghadap jamaah) dan juga menjawab setiap salam adalah sesuatu yang diperintahkan dan hukumnya fardhu kifayah bagi para jamaah kaum muslimin."

Jika menjawab salam kala itu diperintahkan, maka jawabannya pun dengan suara jah, dengan suara yang didengar oleh imam. Mula 'Ali Al-Qori berkata,

"Menjawab salam dan tidak terdengar (di telinga orang yang memberi salam), itu belum menggugurkan kewajiban." (Mirqotul Mafatih Syarh Misykatul Mashobil, 13: 6, Asy-Syamilah)

Menjawab Kumandang Adzan

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

"Jika kalian mendengar kumandang adzan dari muadzin, maka ucapkanlah seperti yang ia ucapkan." (HR. Muslim no. 384).

Dalam Syarhul Mumthi', Syaikh Muhammad bin Sholeh Al 'Utsaimin berkata, "Jika imam telah memberi salam kepada jamaah, ia disunahkan duduk hingga selesai kumandang adzan. Ketika itu, hendaklah menjawab seruan muadzin (dengan mengucapkan yang semisal) karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Jika kalian mendengar seruan muadzin, maka ucapkanlah seperti yang ia ucapkan." Hadis ini adalah umum. Jika imam berada di mimbar, hendaklah ia menjawab adzan, begitu pula makmum. Hendaklah mereka mengucapkan seperti yang diucapkan muadzin kecuali pada lafahz "haya 'alash sholaah" dan "haya 'alal falaah", hendaklah mereka ucapkan "laa hawla wa laa quwwata illa billah."

Adapun menjawab adzan kala itu, cukup dengan suara liris sebagaimana asal doa dan dzikir adalah demikian. Allah Ta'ala berfirman,

"Dan sebutlah (nama) Rabmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara." (QS. Al-A'raf: 205)

"Berdoalah kepada Rabmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." (QS. Al-A'raf: 55)

Menjawab Shalawat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam

Bersambung ke halaman 4

Muslim Australia Produksi Kartun Islami



Pemimpin Komunitas Muslim Australia yang tergabung dalam National Council of Muslim Australia (ANIC) menyambut baik diluncurkannya sebuah saluran kartun alternatif bagi anak-anak muslim, dalam One4Kids.

Presiden ANIC, Syekh Shady Alsuleiman mengatakan saluran kartun ini sebagai alternatif dari kartun Peppa Pig yang populer bagi anak-anak di Australia. Syekh Shady menilai Peppa Pig memberi gambaran yang kurang tepat bagi anak-anak Muslim Australia, yang menggambarkan sekor babi dan keluarganya.

"Hadirnya saluran kartun One4Kids merupakan dukungan terhadap program yang merangkul dan menggambarkan Islam, sesuai dengan prinsip, etika dan nilai-nilai agama Islam," kata dia dilansir dari Telegraph.co.uk, awal Desember lalu.

One4Kids merupakan perusahaan di Sydney yang memproduksi acara anak-anak dengan tema Islam yang mendapatkan sumber dana dari proyek Barakah Hills, acara anak alternatif dari kartun Peppa Pig.

"Seperti kita ketahui Muslim rata-rata tingkat kelahiran lebih tinggi, ditambah peningkatan jumlah anak-anak muslim waktu menonton video

di perangkat, komputer, dan televisi juga bertambah. Dengan dukungan anda, One4Kids berharap dapat menyelesaikan produksi seri baru, InshaAllah," dalam keterangan perusahaan.

Seri terbaru dari kartun produksi One4Kids bercerita tentang keluarga Abdullah di kota mayoritas muslim Barakah Hills. Episode ini akan menceritakan 'Ayah memberikan khutbah pertama' dan 'Menghitung dalam Bahasa Arab'.

"Anak-anak akan belajar segala sesuatu dari bagaimana menjaga perilaku, hingga berhubungan dengan masyarakat dan komunitas Muslim," kata One4Kids produser dan direktur, Subhi Alshaik.

Ia menegaskan acara-acara bertema Islam akan memberi alternatif pada acara 'sampah' di televisi. Dimana acara dari One4Kids ini mengajarkan yang terbaik dan apa yang mereka butuhkan untuk belajar.

Alshaik mengkritik kartun Peppa Pig mengandung isi 'tidak baik' bagi anak diantaranya mengajarkan anak untuk menjadi sombong. Menurutnya kritik itu bukan karena menggambarkan sekor babi, yang menjadi larangan bagi Muslim untuk dikonsumsi, tapi pesan cartersebut.



KELAS BARU

Masjid Raya Habiburrohan menerima Pendaftaran

Tahsin Al-Zur'an dan Iqro'
bersama ustadz Penji Supardji (Al-Hafizh)



Informasi dan Pendaftaran
hubungi Ibu Nining
(Perpustakaan Masjid)
Telp : 022-605 5152 /
HP. 0813 1234 0029

republika.co.id